

Efektivitas Program Komik Bicara Dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja Tunanetra

Yanuar Laely Lu'luatul Adha^{1*}, Suqya Rahmah², Eka Mawardiningih¹, Mohamad Delon Akase Putra², Alfin Irfan Arifin², Mudita Sri Hidayah¹

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Surya Global, Yogyakarta, Indonesia

² Program Studi Keperawatan, STIKes Surya Global, Yogyakarta, Indonesia

**Corresponding Email: luluatul2101@gmail.com*

ABSTRAK

Tingginya kasus kekerasan seksual terhadap penyandang disabilitas tunanetra, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta (26 kasus), mengindikasikan urgensi pembekalan perlindungan diri bagi kelompok rentan. Mitra kegiatan, MTs LB/A Yaketunis, menghadapi tantangan berupa minimnya pemahaman siswa tentang batasan interaksi fisik dan keterbatasan media edukasi yang adaptif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan menganalisis efektivitas media multisensori dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan remaja tunanetra dalam pencegahan pelecehan seksual. Intervensi dilakukan melalui pengembangan dan implementasi Komik Braille dengan Audio Naratif yang disebut "Komik Bicara". Media ini memuat materi batasan tubuh, kesetaraan gender, dan simulasi sikap asertif 'berani berkata tidak'. Metode yang digunakan adalah *Mix Method* (Metode Campuran). Efektivitas program diukur secara kuantitatif melalui *pre-test* dan *post-test* yang dianalisis menggunakan *Uji Wilcoxon* untuk melihat signifikansi peningkatan skor pengetahuan dan sikap. Sementara, data kualitatif dari observasi dan wawancara digunakan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan protektif siswa. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa sebesar 14,73 dan sikap protektif sebesar 5,58 dengan nilai signifikansi 0,00. Keberhasilan ini membuktikan bahwa media edukasi yang dirancang inklusif dan multisensori sangat efektif memberdayakan remaja tunanetra. Program ini menghasilkan luaran Komik Bicara dan Buku Pedoman Mitra Guru, yang diharapkan menjadi rujukan permanen untuk mewujudkan lingkungan madrasah yang aman dan ramah disabilitas.

Kata Kunci: Komik Braille, Media Multisensori, Tunanetra, Pelecehan Seksual, Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRACT

The high incidence of sexual violence against visually impaired individuals, particularly in the Special Region of Yogyakarta (26 cases), underscores the urgency of providing self-protection education to this vulnerable group. The partner institution, MTs LB/A Yaketunis, faces challenges due to students' minimal understanding of physical interaction boundaries and the lack of adaptive educational media. This community service project aimed to analyze the effectiveness of multisensory media in enhancing the knowledge, attitudes, and protective skills of visually impaired adolescents regarding sexual harassment prevention. The intervention involved the development and implementation of a Braille Comic with Audio Narrative called "Komik Bicara" (Talking Comic). This media covers topics such as body boundaries, gender equality, and simulated assertive responses ('daring to say no'). A Mix Method approach was employed. Program effectiveness was quantitatively measured through pre-test and post-test data, analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test to determine the significance of improvements in knowledge and attitude scores. Qualitative data from observations and interviews were used to describe the enhancement of students' protective skills. The evaluation results showed an increase in student knowledge of 14.73 and protective attitudes of 5.58 with a significance value of 0.00. This success proves that inclusively designed, multisensory educational media is highly effective in empowering visually impaired adolescents. The project generated the Komik Bicara book and a Teacher Partner Guidebook, which are expected to become permanent references for fostering a safe and disability-friendly school environment.

Keywords: Braille Comic, Community Empowerment, Multisensory Media, Sexual Harassment, Visually Impaired

PENDAHULUAN

Populasi penyandang disabilitas di Indonesia tercatat mencapai 22,97 juta orang pada tahun 2023, atau sekitar 8,5% dari total populasi (Azhar, et al., 2021). Dari data tersebut, persentase nasional untuk disabilitas tunanetra tipe 1 berada pada angka 3,31 persen, sedangkan di DI Yogyakarta sebesar 2,63 persen merupakan disabilitas tunanetra (BPS, 2024). Tunanetra termasuk kelompok yang sangat rentan mengalami berbagai bentuk kerentanan, termasuk multi diskriminasi dan kekerasan seksual, yang sering kali dilakukan oleh orang terdekat (Rokhmah, et al., 2023). Kerentanan ini diperkuat oleh kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas, sehingga membuat seseorang menjadi korban atau pelaku (Sutjiato, 2022). Data Komnas Perempuan tahun 2021 mencatat 87 kasus kekerasan terhadap perempuan dengan disabilitas, di mana 33 kasus melibatkan penyandang disabilitas sensorik (Komnas Perempuan, 2022). Urgensi masalah ini semakin diperkuat dengan temuan bahwa DI Yogyakarta merupakan daerah dengan jumlah kasus kekerasan terhadap tunanetra tertinggi di Indonesia, yaitu 26 kasus (Tempo, 2024). Oleh karena itu, jaminan perlindungan hak dan pembekalan kemampuan menjaga diri bagi remaja tunanetra merupakan isu mendesak sesuai amanat UU Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (Herbawani, et al., 2022).

Identifikasi Masalah Spesifik di MTs LB/A Yaketunis Mitra kegiatan pengabdian ini adalah MTs LB/A Yaketunis (Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam) di Yogyakarta, yang merupakan madrasah khusus tunanetra dengan total 19 siswa (terdiri dari kelas 7, 8, dan 9). Walaupun berada di pusat kota, sekolah ini belum pernah menyelenggarakan edukasi komprehensif terkait bahaya pelecehan seksual, khususnya dalam bentuk media yang ramah disabilitas. Hasil wawancara tim menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang minim tentang batasan interaksi fisik dan jenis sentuhan aman/tidak aman. Minimnya edukasi ini dibuktikan dengan adanya interaksi fisik antar siswa yang berlebihan dan adanya kasus nyata di mana seorang tukang bangunan menyentuh bagian pantat salah satu siswa, dan siswa korban kebingungan serta tidak memahami bahwa tindakan tersebut merupakan pelecehan seksual, hingga akhirnya bertanya pada gurunya. Selain itu, guru juga mencatat adanya siswa yang mengakses novel digital yang mengandung konten tidak ramah usia melalui aplikasi disabilitas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah belum sepenuhnya responsif dan siswa tunanetra sangat membutuhkan media edukasi yang inovatif dan inklusif.

Tim pengabdian merumuskan solusi melalui pengembangan dan implementasi media edukasi multisensori berupa Komik Braille dengan Audio Naratif yang dinamakan "Komik Bicara". Media ini dirancang khusus untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa tunanetra melalui indera sentuhan dan pendengaran. Materi yang diangkat meliputi sistem reproduksi dan pubertas, batas interaksi aman tubuh, serta cara bersikap dan berkata "tidak" saat menghadapi pelecehan seksual dan langkah perlindungan diri sederhana. Media ini akan digunakan dalam kelas interaktif yang menggabungkan bernyanyi bersama, diskusi cerita dan refleksi buku, serta simulasi sikap asertif, bertujuan membangun kesadaran, keberanian, serta keterampilan siswa dalam melindungi diri dari risiko pelecehan seksual.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk menganalisis efektivitas penggunaan media komik multisensori dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kelompok disabilitas tunanetra dalam upaya melindungi diri dari pelecehan seksual.

Secara spesifik, kegiatan ini juga bertujuan untuk:

1. Menambah pengetahuan dan keterampilan remaja tunanetra dalam mengenali batasan interaksi fisik serta hak atas tubuhnya.
2. Menyediakan alternatif media pembelajaran kesehatan reproduksi yang ramah disabilitas dan berperspektif kesetaraan gender.
3. Menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri siswa tunanetra untuk berkata "tidak" terhadap sentuhan yang tidak aman.

METODE

Berdasarkan latar belakang dan analisis kebutuhan yang telah dipaparkan, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi kerentanan remaja tunanetra terhadap pelecehan seksual melalui intervensi berbasis edukasi inovatif. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan perencanaan yang cermat dan berfokus pada karakteristik multisensori siswa MTs LB/A Yaketunis. Solusi utama berupa pengembangan media Komik Bicara akan diimplementasikan melalui serangkaian langkah metodologis yang terstruktur. Berikut adalah rincian solusi kegiatan, metode pelaksanaan, teknik pengumpulan dan analisis data, serta bentuk partisipasi dari mitra.

Solusi Kegiatan

Solusi utama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan memberdayakan bagi remaja tunanetra di MTs LB/A Yaketunis. Solusi ini diwujudkan melalui dua intervensi utama:

1. Pengembangan Media Multisensori Inovatif: Merancang dan mengimplementasikan media edukasi berupa Komik Braille dengan Audio Naratif yang berjudul "Komik Bicara". Media ini berfungsi sebagai rujukan utama materi pencegahan pelecehan seksual, batasan tubuh, dan kesetaraan gender yang adaptif bagi siswa tunanetra (Aziz, et al., 2023).
2. Pelaksanaan Pembelajaran Partisipatif: Mengadakan serangkaian kegiatan interaktif yaitu dengan bernyanyi bersama, diskusi cerita dan refleksi buku, serta simulasi sikap asertif, yang terintegrasi dengan media Komik Bicara, sehingga pengetahuan dapat diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku nyata (Ningsih, et al., 2023).

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap utama yang berpusat pada partisipasi aktif siswa dan peningkatan kapasitas guru.

Tahap Persiapan

Tahap ini difokuskan pada penguatan sinergi mitra dan penyiapan instrumen.

1. Koordinasi Mitra: Melakukan rapat bersama guru MTs LB/A Yaketunis untuk menyusun jadwal, membentuk tim pendamping siswa, dan memastikan kesiapan ruang kelas sebagai tempat edukasi. Keterlibatan ini menghasilkan Tim Penggerak dan Tim Pengawas kegiatan di tingkat sekolah.
2. Pengembangan Media: Menyelesaikan pembuatan Komik Bicara (komik braille dan audio naratif) dan Buku Pedoman Mitra sebagai luaran utama.
3. Pengukuran Awal (*Pre-test*): Melakukan *pre-test* lisan dengan pendampingan untuk mengukur pengetahuan awal siswa tentang batasan interaksi fisik dan pelecehan seksual.

Tahap Pelaksanaan

Tahap ini berfokus pada pembelajaran interaktif dan praktikal melalui metode multisensori yang ramah tunanetra.

1. Edukasi pengenalan organ dan pubertas dengan bernyanyi: Pemberian edukasi dasar tentang anatomi fisiologi dan pubertas dengan integrasi bernyanyi bersama.
2. Edukasi batasan interaksi dengan diskusi cerita: Mengenali batasan interaksi dengan 3 zona dan diskusi cerita pengalaman.
3. Edukasi "Berani Berkata Tidak" dengan cerita narasi dan pengambilan hikmah dari cerita narasi: Siswa dapat mengambil hikmah dari cerita narasi.
4. Edukasi langkah perlindungan diri sederhana dengan simulasi asertif: Siswa dapat menunjukkan respon ketika terjadi hal yang tidak nyaman.

Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

1. Pengukuran Akhir (*Post-test*): Melaksanakan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa pasca intervensi.
2. Rapat Tindak Lanjut: Melaksanakan rapat evaluasi bersama guru untuk mendiskusikan keberlanjutan program dan komitmen sekolah dalam mewujudkan sekolah yang terhindar dari pelecehan seksual.

Metode Pengumpulan, Pengolahan, dan Analisis Data

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif:

1. *Pre-test* dan *Post-test*: Menggunakan instrumen kuesioner pengetahuan tentang batasan interaksi fisik, yang disajikan pada *google formulir* dengan pendampingan untuk memudahkan siswa tunanetra (Sulistio, 2023).
2. Observasi Partisipasi: Pengamatan langsung dan partisipatif selama kegiatan pembelajaran interaktif untuk menilai peningkatan keterampilan siswa (kemampuan membedakan dan merespon sentuhan) (Moleong, 2021).
3. Wawancara: Wawancara mendalam dengan guru dan kepala madrasah pada tahap awal dan evaluasi serta wawancara pada siswa tunanetra.

Pengolahan dan Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah *Mix Method* (Metode Campuran), mengintegrasikan analisis kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan hasil yang komprehensif.

1. Analisis Data Kuantitatif (Pengetahuan dan Sikap)
 - a) Data yang berasal dari hasil *pre-test* dan *post-test* (pengetahuan dan sikap siswa) diolah untuk melihat efektivitas intervensi (Wahyu, et al., 2024).
 - b) Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Analisis Komparatif Bivariat, yaitu Uji Wilcoxon (*Wilcoxon Signed-Rank Test*). Uji ini dipilih karena data berskala nominal dan ordinal (atau tidak terdistribusi normal) dan bertujuan untuk mengetahui signifikansi perbedaan rata-rata skor pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan program *Komik Bicara* (Sugiyono, 2022).
2. Analisis Data Kualitatif (Observasi dan Wawancara)
 - a) Data kualitatif diperoleh dari observasi partisipatif selama pelaksanaan kegiatan dan wawancara mendalam dengan guru serta siswa (Dahlan, 2020).
 - b) Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini berfungsi untuk menguatkan temuan kuantitatif, mendeskripsikan proses internalisasi materi *Komik Bicara*, serta menggali perspektif guru dan siswa terkait peningkatan keterampilan protektif (keberanian menolak) dan keberlanjutan program (Miles, et al., 2020).

Bentuk Partisipasi dari Mitra

Pelaksanaan program *Komik Bicara* dilakukan dengan melibatkan pihak mitra, yaitu MTs LB/A Yaketunis (Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam) Yogyakarta, sebagai sekolah mitra penyandang disabilitas netra. Bentuk partisipasi mitra mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.

1. Pada tahap perencanaan, mitra berperan dalam memberikan izin pelaksanaan, membantu identifikasi kebutuhan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tunanetra, serta menyediakan data dan sarana kegiatan seperti ruang kelas dan perangkat audio.
2. Pada tahap pelaksanaan, guru pendamping dan staf sekolah turut aktif dalam memobilisasi siswa selama kegiatan edukasi berlangsung. Mitra juga membantu memastikan suasana belajar yang aman, inklusif, dan kondusif bagi seluruh peserta.
3. Selanjutnya pada tahap evaluasi dan keberlanjutan, pihak sekolah berpartisipasi dalam memberikan umpan balik terhadap efektivitas media edukasi, serta melakukan observasi terhadap perubahan pengetahuan dan sikap siswa setelah intervensi. Mitra juga berkomitmen untuk melanjutkan penggunaan *Komik Bicara* sebagai media pembelajaran kesehatan reproduksi dan perlindungan diri di kegiatan sekolah.

Dengan demikian, mitra tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai kolaborator aktif yang mendukung keberlanjutan dan replikasi program di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan program Komik Bicara dilaksanakan pada bulan Agustus hingga September 2025, setiap hari Jumat setelah waktu Dzuhur, sesuai kesepakatan dengan kepala sekolah sebagai waktu kosong kegiatan belajar. Kegiatan dilaksanakan di ruang aula MTs LB/A Yaketunis, yang berada di bawah naungan Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta. Pihak yang terlibat dalam kegiatan meliputi kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling (BK), lima orang tim pelaksana, serta 19 siswa tunanetra yang terdiri dari 10 perempuan dan 9 laki-laki. Mitra sekolah berperan penting dalam memfasilitasi pelaksanaan kegiatan, mulai dari penyediaan tempat, pendampingan siswa selama kegiatan, hingga dukungan administratif.

Tahapan kegiatan terdiri dari *pretest*, pelaksanaan empat chapter edukasi, dan *posttest*. Tahap *pretest* dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap awal siswa terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan pelecehan seksual. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan empat chapter Komik Bicara yang dilakukan secara bertahap setiap pertemuan. Setiap chapter memiliki fokus materi dan metode pembelajaran yang berbeda.

Tabel 1. Deskripsi Pelaksanaan Program Komik Bicara Berdasarkan Chapter Program

Chapter	Judul dan Fokus Materi	Metode Pelaksanaan	Aktivitas	Hasil atau Respon Siswa
1	Pengenalan Anatomi dan Pubertas	Membaca Braille dan mendengarkan audio QR serta bernyanyi bersama	- Edukasi pengenalan anatomi dan pubertas - Bernyanyi bersama lagu tematik - Diskusi tentang perubahan tubuh saat pubertas	Siswa mampu mengenali perubahan tubuh dan memahami bahwa pubertas adalah hal alami.
2	Batasan Interaksi Tubuh	Membaca Braille dan mendengarkan audio QR serta diskusi dan cerita interaktif	- Edukasi terkait 3 zona tubuh yaitu hijau, kuning dan merah - Cerita pengalaman sehari-hari	Siswa aktif berdiskusi dan mulai memahami perbedaan 3 zona tubuh yang aman dan tidak aman
3	Berani Berkata Tidak	Membaca Braille dan mendengarkan audio QR serta mengambil hikmah dari audio cerita naratif	- Edukasi terkait berani berkata tidak ketika terjadi hal yang membuat tidak nyaman dan telah melanggar zona - Mendengarkan narasi keberanian menolak sentuhan tidak pantas - Latihan berkata “Tidak!” dengan intonasi tegas	Siswa mulai berani mengungkapkan penolakan dan menunjukkan sikap percaya diri
4	Latihan Perlindungan Diri	Membaca Braille dan mendengarkan audio QR serta simulasi asertif	- Edukasi terkait langkah praktis perlindungan diri - Praktik gerakan tangkisan, langkah mundur, dan minta bantuan	Siswa antusias dan menunjukkan pemahaman dan sigap dalam melindungi diri dari potensi pelecehan

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme tinggi. Mereka mampu membaca huruf Braille dengan baik dan menggunakan ponsel dengan fitur TalkBack untuk memindai kode QR serta mendengarkan audio. Beberapa siswa tampak aktif dan berbagi pengalaman terkait interaksi sosial yang mereka alami. Kegiatan juga dikombinasikan dengan aktivitas diskusi

kelompok, bernyanyi bersama, dan refleksi serta simulasi agar suasana belajar lebih menyenangkan dan tidak menegangkan.

Media dan alat bantu yang digunakan selama kegiatan meliputi buku Komik Bicara Braille, smartphone dengan fitur TalkBack, speaker, dan alat bantu simulasi beladiri sederhana seperti phantom. Kombinasi media Braille dan audio ini terbukti memudahkan siswa memahami materi yang sebelumnya sulit dijangkau melalui pembelajaran audio konvensional.



Gambar 1. Media edukasi Komik Bicara

Buku braille multisensori dengan integrasi empat (4) *chapter* narasi audio digital (QR code) di dalamnya.



Gambar 2. Buku Pedoman Mitra Guru

Panduan praktis bagi tenaga pendidik MTs LB/A Yaketunis untuk memfasilitasi dan mengintegrasikan program Komik Bicara dalam kurikulum sekolah. Secara lengkapnya dapat diakses di link berikut <https://heyzine.com/flip-book/c4ef11dd52.html>



Gambar 3. Dokumentasi program Komik Bicara

Sebagai wujud diseminasi kegiatan dan pertanggungjawaban publik, seluruh rangkaian proses dan luaran program Komik Bicara telah didokumentasikan dan dipublikasikan melalui media sosial yaitu Instagram @pkmpm_komikbicara. Luan ini mencakup akun resmi program serta video edukasi yang dapat diakses melalui saluran YouTube PKM-PM Komik Bicara. Publikasi ini penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat luas mengenai pentingnya perlindungan hak tubuh bagi remaja tunanetra.

Kendala Yang Dihadapi

Selama pelaksanaan Program *Komik Bicara*, kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapat antusias tinggi dari peserta maupun pihak mitra. Namun, dalam proses implementasinya, terdapat beberapa kendala teknis dan non-teknis yang menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan program di masa mendatang. Beberapa kendala utama beserta upaya penanganannya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Kendala Dan Upaya Atau Solusi Yang Dilakukan Tim Pelaksana

No	Aspek atau Tahapan Kegiatan	Kendala yang Dihadapi	Upaya atau Solusi yang Dilakukan
1	Pemindaian QR-code untuk audio narasi	Kesulitan peserta dalam memindai QR karena keterbatasan aksesibilitas aplikasi bawaan	Menggunakan aplikasi tambahan QR Tiger yang lebih mudah dioperasikan oleh tunanetra
2	Pemutaran audio edukasi	Jaringan internet lemah sehingga audio tidak dapat diputar dengan lancar	Tim menggunakan hotspot pribadi agar audio tetap dapat diakses selama kegiatan
3	Simulasi edukasi asertif	Tidak diizinkan menggunakan phantom atau boneka full body untuk praktek bela diri dasar	Simulasi dilakukan dengan gerakan tangan dan posisi duduk untuk menyesuaikan kebijakan sekolah
4	Waktu pelaksanaan	Kegiatan terbatas hanya 1–1,2 jam karena berlanjut dengan kegiatan kepramukaan	Materi disampaikan secara efektif dan ringkas, difokuskan pada inti pembelajaran
5	Penyampaian materi pada peserta tunanetra	Beberapa istilah sulit dipahami tanpa visual	Materi disederhanakan dengan contoh konkret, diskusi reflektif, dan narasi audio deskriptif
6	Pembacaan Braille	Tidak ada kendala signifikan karena siswa telah terbiasa	Tetap dilakukan pendampingan ringan untuk memastikan kecepatan membaca sesuai alur kegiatan

Secara keseluruhan, kendala yang muncul selama pelaksanaan program dapat diatasi dengan dukungan dan kolaborasi dari mitra serta tim pelaksana. Setiap tantangan menjadi pembelajaran berharga untuk penyempurnaan kegiatan ke depannya, terutama dalam pengembangan media edukasi yang lebih inklusif dan mudah diakses bagi siswa tunanetra.

Dampak Dan Upaya Keberlanjutan Kegiatan

Pelaksanaan Program Komik Bicara memberikan dampak positif bagi siswa tunanetra, guru, serta pihak sekolah.

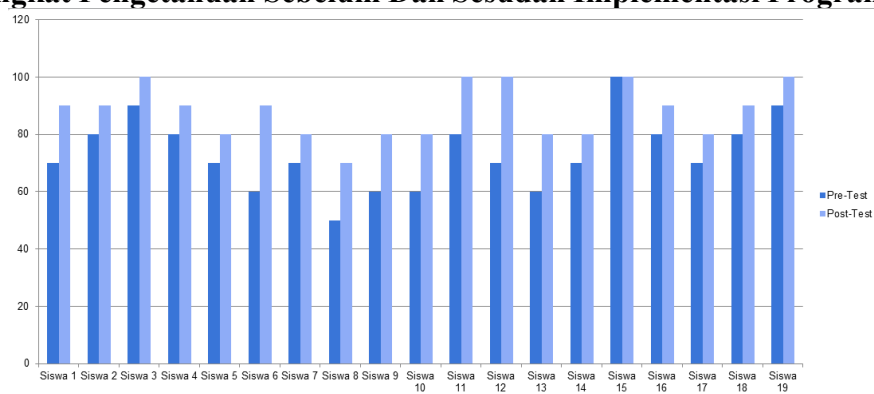
1. Bagi siswa, kegiatan ini meningkatkan pemahaman mereka terhadap anatomi tubuh, pubertas, serta batasan interaksi fisik dan emosional dengan orang lain. Melalui metode pembelajaran multisensori membaca Braille, mendengarkan audio naratif, serta mengikuti diskusi dan simulasi siswa menjadi lebih berani mengekspresikan diri dan mampu berkata “tidak” terhadap sentuhan yang tidak pantas.
2. Bagi guru dan pihak sekolah, program ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya edukasi pencegahan pelecehan seksual yang ramah disabilitas. Guru BK dan kepala sekolah menunjukkan komitmen untuk mengintegrasikan materi Komik Bicara ke dalam kegiatan pembelajaran dan bimbingan konseling sebagai upaya membangun lingkungan belajar yang aman dan inklusif.
3. Dari sisi sosial, kegiatan ini memperkuat hubungan antara tim pelaksana dan mitra sekolah. Kolaborasi yang terjalin selama proses pelaksanaan menciptakan ruang belajar yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Sebagai upaya keberlanjutan, tim pelaksana dan mitra menyusun beberapa langkah tindak lanjut, di antaranya:

Tabel 3. Rencana Keberlanjutan Program Komik Bicara

Rencana Keberlanjutan	Deskripsi Kegiatan
Integrasi Komik Bicara ke Kurikulum Sekolah	Materi dari setiap chapter akan dijadikan bagian dari kegiatan BK atau pendidikan karakter di MTs LB/A Yaketunis
Pendampingan oleh Mitra dan Tim Pelaksana	Guru BK dan perwakilan yayasan akan melanjutkan pendampingan dan memantau penggunaan media Komik Bicara pada siswa baru

Perubahan Tingkat Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Implementasi Program Komik Bicara



Gambar 4. Perubahan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Program

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*, diketahui bahwa rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat dari 73 menjadi 88 setelah pelaksanaan Program Komik Bicara. Peningkatan ini menunjukkan adanya pemahaman yang lebih baik mengenai anatomi tubuh, masa pubertas, serta batasan interaksi fisik yang aman.

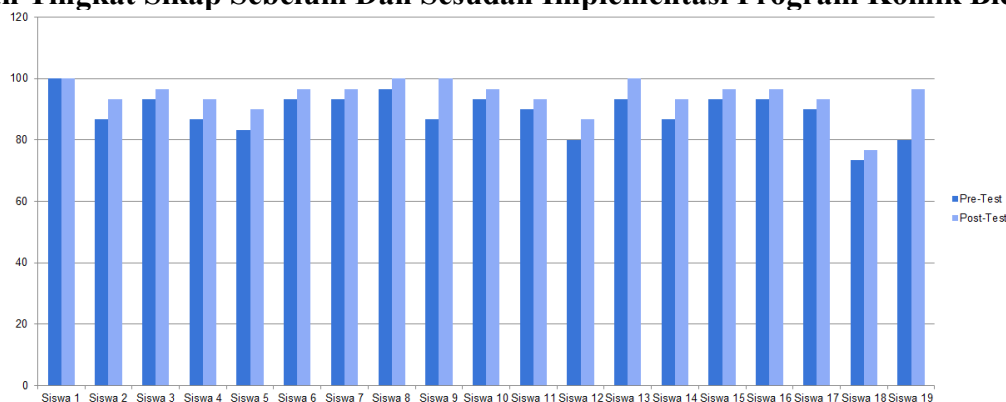
Tabel 4. Hasil Uji Bivariat *Pretest* dan *Posttest* Pengetahuan

Ranks				Test Statistics ^a	
		N	Mean Rank	Sum of Ranks	
POSTTEST - PRETEST	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00	
	Positive Ranks	18 ^b	9.50	171.00	
	Ties	1 ^c			
	Total	19			
					POSTTEST - PRETEST
					Z
					-3.816 ^b
					Asymp. Sig. (2-tailed)
					.000

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada gambar, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000 ($< 0,05$) yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pengetahuan siswa setelah diberikan intervensi program *Komik Bicara*.

Tabel *Ranks* menunjukkan bahwa tidak ada peserta yang mengalami penurunan skor pengetahuan. Sebanyak 18 peserta mengalami peningkatan skor dengan rata-rata peringkat peningkatan sebesar 9,50, dan hanya 1 peserta yang memiliki skor tetap. Dapat disimpulkan bahwa program *Komik Bicara* secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja tunanetra tentang pencegahan pelecehan seksual.

Perubahan Tingkat Sikap Sebelum Dan Sesudah Implementasi Program Komik Bicara



Gambar 5. Perubahan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Program

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*, diketahui bahwa rata-rata skor sikap peserta meningkat dari 89 menjadi 95 setelah pelaksanaan Program Komik Bicara. Peningkatan ini menunjukkan adanya pemahaman yang lebih baik mengenai respon maupun sikap dari pembelajaran anatomi tubuh, masa pubertas, serta batasan interaksi fisik yang aman.

Tabel 5. Hasil Uji Bivariat *Pretest* dan *Posttest* Sikap

Ranks				Test Statistics ^a	
		N	Mean Rank	Sum of Ranks	
POSTTEST - PRETEST	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00	
	Positive Ranks	18 ^b	9.50	171.00	
	Ties	1 ^c			
	Total	19			
					POSTTEST - PRETEST
					Z
					-3.754 ^b
					Asymp. Sig. (2-tailed)
					.000

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada gambar, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000 ($< 0,05$) yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* sikap siswa setelah diberikan intervensi program *Komik Bicara*.

Tabel *Ranks* menunjukkan bahwa tidak ada peserta yang mengalami penurunan skor sikap, sebanyak 18 peserta mengalami peningkatan skor dengan rata-rata peringkat peningkatan sebesar 9,50 dan hanya 1 peserta yang memiliki skor tetap. Dapat disimpulkan bahwa program *Komik Bicara* secara signifikan meningkatkan sikap remaja tunanetra tentang pencegahan pelecehan seksual.

Peningkatan pengetahuan dan sikap ini terjadi karena proses pembelajaran yang menggunakan media multisensori, yaitu kombinasi tulisan Braille dan narasi audio yang memudahkan remaja tunanetra memahami informasi yang bersifat abstrak. Selain itu, kegiatan interaktif seperti bernyanyi, diskusi, cerita refleksi dan simulasi bersama membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan mudah diingat.

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru MTs LB/A Yaketunis, diperoleh beberapa temuan yang memperkuat hasil kuantitatif terkait efektivitas Program *Komik Bicara*. Sebagian besar siswa menyatakan senang dan antusias mengikuti kegiatan edukasi karena dapat belajar tentang pelecehan seksual dengan cara yang seru, interaktif, dan mudah dipahami, meskipun mereka memiliki keterbatasan penglihatan. Salah satu siswa menyampaikan:

“Saya senang sekali karena bisa belajar tentang pelecehan seksual dengan cara yang seru dan menyenangkan seperti saat simulasi, apalagi untuk saya yang tunanetra.” ucap Siswa 1
Kegiatan reflektif juga memberikan ruang aman bagi siswa untuk berbagi pengalaman pribadi. Hal ini terlihat dari pernyataan siswa lain:

“Saya senang karena bisa bercerita banyak ke kakak-kakak saat diskusi reflektif. Banyak kejadian yang pernah aku alami bisa aku ceritakan.” ucap Siswa 2

Dari sisi penggunaan media, siswa mengakui adanya tantangan teknis di awal terutama saat membaca braille dan memindai kode QR audio, namun hambatan tersebut dapat teratasi pada pertemuan berikutnya.

“Media QR awalnya susah, tapi setelah edukasi video kedua jadi lebih mudah diakses.” ucap Siswa 3

Sementara itu, guru pendamping memberikan apresiasi terhadap program ini karena sudah menyediakan modul braille, audio, dan buku pedoman guru, sehingga memungkinkan kegiatan ini berlanjut secara mandiri di sekolah.

“Semoga saja program ini tetap bisa dijalankan, karena sudah ada modul braille, audio, buku pedoman guru, dan alat simulasi. Jadi bisa diteruskan.” ucap Kepala Sekolah

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa program *Komik Bicara* memberikan dampak positif secara afektif dan kognitif pada remaja tunanetra. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan sikap, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan inklusif.

SIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat melalui pengembangan dan implementasi media edukasi multisensori *Komik Bicara* telah berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan protektif remaja tunanetra dalam mengenali batasan interaksi fisik dan mencegah

pelecehan seksual. Intervensi yang terstruktur dan adaptif ini menjadi langkah krusial dalam memberdayakan kelompok rentan dan mewujudkan lingkungan madrasah yang aman serta inklusif. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis media inovatif dan partisipatif sangat efektif bagi siswa dengan hambatan penglihatan. Untuk memastikan keberlanjutan dampak, integrasi program Komik Bicara ke dalam kurikulum sekolah dan kerja sama yang erat dengan seluruh pihak terkait perlu terus dipertahankan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya program ini. Apresiasi secara khusus ditujukan kepada STIKes Surya Global Yogyakarta atas dukungan finansial dan fasilitas. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada MTs LB/A Yaketunis, Kepala Madrasah, dewan guru, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif, sehingga program Komik Bicara dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, J. K., Hidayat, E. N., & Raharjo, S. T. (2021). Kekerasan seksual: Perempuan disabilitas rentan menjadi korban. *Social Work Journal*, 82–91.
- Aziz, H. A., et al. (2023). Internalisasi nilai Hasthalaku melalui braille comic sebagai strategi pendidikan karakter siswa tunanetra. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7503–75114.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Potret penyandang disabilitas di Indonesia: Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020* [Laporan]. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2024/12/20/43880dc0f8be5ab92199f8b9/potret-penyandang-disabilitas-di-indonesia-hasil-long-form-sp2020.html>
- Dahlan, M. S. (2020). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan: Deskriptif, bivariat, dan multivariat*. Epidemiologi Indonesia.
- Herbawani, C. K., et al. (2022). Pemberdayaan remaja disabilitas dalam pencegahan kekerasan seksual melalui pemenuhan hak kesehatan reproduksi dan seksualitas. *Jurnal Masyarakat Mandiri*.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). (2022). *Modul kesehatan reproduksi dan anti kekerasan bagi perempuan penyandang disabilitas* (ISBN 978-602-330-078-5) [Modul panduan]. Komnas Perempuan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, I. F., Primasari, D., & Supena, A. (2023). Strategi edukasi dan pencegahan pelecehan seksual pada remaja berkebutuhan khusus. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 235–243.
- Rokhmah, I., Warsiti, & Rokfah. (2023). Peran NGO/LSM dalam penanganan kasus-kasus kekerasan seksual terhadap perempuan penyandang disabilitas pada masa pandemi COVID-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Sudut Pandang*, 80–100.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistio. (2023). Pemberatan pidana dalam tindak pidana kekerasan seksual terhadap penyandang disabilitas. *Mimbar Keadilan*, 181–194.
- Sutjiato. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja di SMA Negeri 7 Manado. *Jurnal Kedokteran Tropik*, 403–408.
- Tempo. (2024, 11 Desember). *Tiga kali lebih berisiko: Perempuan disabilitas rentan kekerasan*. Tempo.co. <https://www.tempo.co/info-tempo/tiga-kali-lebih-berisiko-perempuan-disabilitas-rentan-kekerasan-1179748>
- Wahyu, R. A., Larasati, S. A., & Oktaviana, R. (2024). Perlindungan hukum terhadap korban pelecehan seksual kepada penyandang disabilitas dalam lingkungan masyarakat. *Jurnal Kajian Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 20–30.